

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Caisim atau lebih dikenal dengan nama sawi hijau diperkirakan berasal dari Tiongkok dan Asia timur. Kandungan gizi yang tinggi serta kaya Vitamin A, menjadikan tanaman ini sebagai salah satu komoditas sayuran yang paling digemari oleh masyarakat.

Harga caisim dipasaran yang baik serta pemasarannya mencapai kawasan Asia ataupun Eropa menjadikan komoditas ini memiliki peluang bisnis yang sangat baik. Hal ini seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan produk pertanian, khususnya sayuran, masyarakat menuntut produk pertanian terutama sayuran yang berkualitas tinggi, tersedia setiap saat dan tidak tercemar oleh residu bahan kimia.

Tetapi kecenderungan petani dalam penggunaan pupuk kimia masih terlalu besar mengingat kepraktisan dalam penggunaannya. Seperti diketahui bahwa pemupukan merupakan salah satu usaha untuk menambah kesuburan tanah atau menambah unsur-unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Penambahan pupuk merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan karena penambahan bahan organik dalam tanah sangatlah diperlukan oleh mikroorganisme yang ada didalam tanah (Setyamidjaja, 1986)

Penggunaan bahan dasar kimia pada pemupukan dalam waktu yang panjang menyebabkan kerusakan tidak hanya pada sifat fisik, kimia, biologi tanah, tapi juga menyebabkan penurunan kesuburan tanah, hasil panen yang merosot, serta hama dan penyakit yang berkembang dengan pesat dan tak terkendali, hingga berdampak pada kesehatan manusia yang mengkonsumsi bahan pangan tersebut. Petani secara tidak sadar menjadi kecanduan pupuk anorganik karena penggunaan pupuk anorganik secara jangka panjang mematikan organisme tanah yang bermanfaat sehingga

penyediaan nutrisi secara organik tidak akan secepat tanah biasa. Organisme tanah seperti micoriza, fungi, dan berbagai bakteri mampu menguraikan senyawa organik. Ketidak seimbangan nutrisi tanah akibat pupuk anorganik mematikan sebagian besar organisme tanah dan menyebabkan peningkatan keasaman tanah.

Untuk mengatasi atau setidaknya memperkecil dampak yang ditimbulkan, pemerintah telah berupaya mengeluarkan peraturan tentang penggunaan pupuk dengan dosis anjuran sebagai patokan pemupukan untuk semua daerah di Indonesia yaitu : Peraturan Menteri Pertanian tentang Pemupukan No. 87/Permentan/SR.130/12/2011 dengan dosis pupuk : Urea 25-50 Kg/Ha, SP36 25-50 Kg/Ha, Za 50 Kg/Ha, NPK Phonska 20-50 Kg/Ha, Petrogenik 20-40 Kg/Ha.

Selain menggunakan pupuk sesuai dengan dosis anjuran dari pemerintah ketergantungan petani dengan pemakaian pupuk anorganik dapat dikurangi atau diperkecil dengan menyeimbangkan hara tanaman dengan bahan-bahan yang berasal dari alam yang biasa disebut dengan organik. Penggunaan pupuk organik dan anorganik diharapkan mampu melengkapi keunggulan dan menutupi kekurangan masing-masing pupuk sehingga diharapkan lebih meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman. Maka penulis mencoba mengaplikasikannya di lapangan dengan melakukan penelitian tentang “Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Caisim Terhadap Pemberian Pupuk Organik dan Anorganik”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah respon pertumbuhan dan produksi tanaman caisim terhadap pemberian pupuk organik dan anorganik.
2. Pupuk manakah yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman caisim.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon pertumbuhan dan produksi tanaman caisim yang menggunakan pupuk organik dan anorganik.

2. Untuk memperoleh pupuk terbaik yang digunakan untuk tanaman caisim.

1.4. Hipotesis Penelitian

1. Berdasarkan penelitian terdapat pengaruh penggunaan pupuk pada pertumbuhan dan produksi tanaman caisim.
2. Terdapat dosis pupuk terbaik yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman caisim.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan penulis selaku mahasiswa, sebagai bekal dalam memasuki dunia kerja atau nantinya terjun ke masyarakat.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani ataupun pada masyarakat luas tentang penggunaan pupuk yang baik untuk tanaman khususnya tanaman caisim